

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa prasekolah merupakan masa yang mencakup usia 3 hingga 6 tahun, sering disebut sebagai masa keemasan (*golden age*) yang dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat selama periode ini (Septiani *et al.*, 2019). Masa ini juga dikenal sebagai "*The Wonder Years*," dimana anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap berbagai hal dan peningkatan aktivitas fisik yang sering menyebabkan kelelahan. Selain itu, sistem imun yang belum stabil atau daya tahan tubuh yang lemah membuat anak rentan terhadap penyakit dan sering kali memerlukan hospitalisasi (Aliyah dan Rusmariansa, 2021).

Hospitalisasi merujuk pada keadaan darurat atau tertentu yang memaksa seorang anak untuk tinggal di rumah sakit dan menjalani terapi hingga ia diperbolehkan pulang (Rahman, 2021). Data dari Badan Pusat Statistik tahun 2023 menunjukkan bahwa hampir 48% dari 14.423.800 anak usia prasekolah di Indonesia pernah mengalami rawat inap. Di Jawa Tengah, pada tahun 2023 sekitar 3,6% anak usia prasekolah menjalani rawat inap (Hardianto *et al.*, 2023). Lebih dari 5 juta anak mengalami hospitalisasi dan lebih dari 50% dari jumlah tersebut mengalami kecemasan dan stres selama masa perawatan.

Hospitalisasi merupakan kondisi krisis bagi anak yang menjalani perawatan di rumah sakit (Pardede dan Simamora, 2020). Perubahan kondisi lingkungan selama di rumah sakit dapat membuat anak merasa asing, tidak nyaman, dan tidak aman, sehingga mereka harus beradaptasi dengan lingkungan yang baru dan tidak familiar. Situasi ini sering kali menimbulkan krisis yang harus dihadapi anak (Saifudin *et al.*, 2022). Selama masa perawatan, baik anak maupun orang tua mengalami

pengalaman yang penuh dengan stres akibat perubahan lingkungan dan status kesehatan yang dialami (Rukmana *et al.*, 2022).

Dengan pemahaman ini, penting bagi tenaga medis dan keluarga untuk memberikan dukungan yang memadai bagi anak-anak selama mereka menjalani hospitalisasi, agar mereka dapat merasa lebih aman dan nyaman, serta mengurangi tingkat stres yang dialami. Menurut Purnama *et al.*, (2020) Respon anak terhadap hospitalisasi dipengaruhi oleh tahapan usia perkembangan, pengalaman dirumah sakit sebelumnya, support system yang tersedia, mekanisme pertahanan diri yang dimiliki. Permasalahan yang sering muncul terkait respon anak terhadap hospitalisasi sangat banyak karena anak sering menolak saat menjalani perawatan, sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan rumah sakit yang asing kemudian adanya prosedur medis sering dianggap anak menyakitkan dan membahayakan karena dapat melukai bagian tubuhnya. Hal inilah dapat menimbulkan kecemasan pada anak (Romantika *et al.*, 2023). *United Nations Children's Fund* mendefinisikan bahwa kecemasan merupakan kondisi emosional yang tidak menyenangkan yang ditandai oleh perasaan-perasaan subjektif atau perasaan yang tidak diketahui secara jelas penyebab atau sumbernya seperti ketegangan, ketakutan, dan kekhawatiran (UNICEF, 2022)

Cemas merupakan perasaan yang timbul ketika tidak nyaman atau khawatir akan sesuatu dengan respon otonom, sulit mengenali penyebab utama dari cemas, dan perasaan yang was-was untuk mengatasi bahaya (Sihombing *et al.*, 2023). Gangguan kecemasan ditandai dengan gejala yang mencakup kekhawatiran, ketakutan social dan kinerja, serangan panik yang tidak terduga dan/atau dipicu, kecemasan antisipatif, dan perilaku menghindar, seringkali bersifat kronis dan secara signifikan mengganggu kualitas dan fungsi (Szuhany dan Simon, 2022).

Anak usia prasekolah biasanya mengalami *separation anxiety* atau kecemasan perpisahan karena anak harus berpisah dengan lingkungan yang dirasakan aman, nyaman, penuh kasih sayang dan menyenangkan seperti

lingkungan rumah, permainan dan teman sepermainannya (Budiarti et al., 2019). Terapi bermain merupakan bentuk aktivitas bermain yang dapat bertujuan untuk mengurangi rasa takut dan khawatir akibat hospitalisasi pada anak. Bermain juga dapat membuat anak terlepas dari rasa tegang dan stress yang dialaminya (Rosiana et al., 2022).

Terapi bermain yang diberikan harus sesuai dengan tahapan perkembangan sesuai dengan usianya. Pada anak usia pra sekolah, jenis permainan salah satunya *skill play*, jenis permainan ini menggunakan kemampuan motorik. Salah satu permainan *skill play* adalah bermain *clay*. Terapi bermain dengan menggunakan *clay* sangat cocok diberikan pada anak yang sedang dalam perawatan dan tidak membutuhkan energi besar untuk bermain sehingga tidak mengganggu proses pemulihan (Periyadi et al., 2022). Terapi bermain mampu mengurangi kecemasan pada anak-anak yang dirawat dirumah sakit (Novia dan Arini, 2021).

Penelitian Oktiawati, Widyantoro dan mey (2020) membuktikan hasil uji statistik didapatkan nilai $p = 0,002$, berarti $< 0,05$ (α) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh terapi bermain *clay* terhadap kecemasan pada anak usia pra sekolah (3-6 tahun) yang menjalani hospitalisasi di RSUD dr. Soeselo Slawi. Berdasarkan hasil wawancara ruang Anggrek RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen didapatkan hasil penyakit terbanyak yaitu gastroenteritis sebanyak 17 pasien dan yang paling sedikit yaitu hematemesis sebanyak satu persen. Total jumlah pasien bulan Desember 2024 sebanyak 30 pasien anak diantaranya 2 anak mengalami kecemasan sebanyak 0,6% dan belum pernah diberikan peneraapan terapi bermain *clay* di bangsal anggrek. Dampak hospitalisasi pada anak berupa terhambatnya tumbuh kembang anak, perkembangan ini akan terhambat ketika anak mengalami kecemasan hospitalisasi. Belum ada teknik non farmakologis yang menarik untuk mengurangi kecemasan pada anak yang mengalami hospitalisasi. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengatasi masalah kecemasan hospitalisasi anak usia pra sekolah 3-6 tahun salah satunya dengan terapi bermain menggunakan *clay*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan diatas, rumusan masalah adalah “Bagaimana hasil Penerapan Terapi Bermain *Clay* Terhadap Penurunan Kecemasan Anak Usia Pra Sekolah (3-6 Tahun) Yang Mengalami Hospitalisasi DiRuang Anggrek RSUD Dr. Soehadi Prijonegoro Sragen?”

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini bertujuan untuk mengetahui hasil penerapan terapi bermain *clay* terhadap penurunan kecemasan anak usia pra sekolah (3-6 tahun) yang mengalami hospitalisasi di ruang Anggrek RSUD Dr. Soehadi Prijonegoro Sragen.

2. Tujuan khusus

- a. Menggambarkan skor kecemasan pada anak usia pra sekolah yang menjalani perawatan sebelum diberikan terapi bermain *clay* di RSUD Dr. Soehadi Prijonegoro Sragen
- b. Menggambarkan skor kecemasan pada anak usia pra sekolah yang menjalani perawatan sesudah diberikan terapi bermain *clay* di RSUD Dr. Soehadi Prijonegoro Sragen
- c. Menganalisis perkembangan penerapan terapi bermain *clay* terhadap penurunan kecemasan sebelum dan sesudah pada anak usia pra sekolah (3-6 tahun) yang menjalani hospitalisasi di ruang Anggrek RSUD Dr. Soehadi Prijonegoro Sragen.

D. Manfaat Penerapan

Penerapan ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Bagi keluarga pasien

Diharapkan penerapan terapi bermain *clay* dapat menambah pengetahuan keluarga pasien terkait penanganan dalam mengurangi tingkat kecemasan pada anak prasekolah selama melakukan perawatan.

2. Bagi perawat dan tenaga kesehatan lain.

- a. Diharapkan penerapan pemberian terapi bermain *clay* pada anak pra sekolah dapat menjadi rujukan terkait intervensi untuk mengoptimalkan penanganan masalah dampak hospitalisasi pada anak yang berupa kecemasan dan dapat dijadikan sarana pengalihan dalam melakukan perawatan pada anak selama dirumah sakit.
 - b. Sebagai acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait Tindakan terapi non-farmakologis dalam menurunkan tingkat kecemasan pada anak prasekolah yang sedang mendapatkan perawatan dirumah sakit dengan terapi bermain *clay*.
3. Bagi penulis
- Diharapkan penerapan ini dapat digunakan bahan refrensi bagi penulis dalam menambah wawasan dan informasi terkait terapi non farmakologis dalam menurunkan tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah di rumah sakit.
4. Bagi rumah sakit
- Hasil penerapan terapi bermain *clay* dapat menambah refrensi melakukan tindakan pada klien yang mengalami kecemasan akibat dari hospitalisasi.

